

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Usaha Tani kelapa sawit

Menurut Kadarsan dalam Shinta (2011), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Usaha tani adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam memanfaatkan segala unsur sumber daya yang ada dengan efisien dan efektif agar memperoleh hasil yang maksimal dalam usahanya.

Usahatani kelapa sawit adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit dalam menjalankan segala kegiatan untuk meningkatkan produktifitas kelapa sawit dengan mengelola dan menjalankan segala unsur yang terkait seperti pengolahan, perawatan, permodalan dan manajemen usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Faktor kegiatan sosial khusus adalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan dan kemanfaatan, beberapa faktor yang memiliki dampak terdekat antara lain: pembibitan, lahan pembukaan, penanaman kembali, penanaman tanah penutup, penanaman dan penyemaian kelapa sawit dan penyangga tanaman (Mangoensoekarjo, 2008).

2. Pembibitan Kelapa Sawit

Pembibitan adalah langkah awal yang harus dilaksanakan sebelum melakukan pembudidayaan tanaman. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan saat pelaksanaan trans planting. Untuk menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas diperlukan pengolahan yang intensif selama tahap pembibitan. diperlukan pedoman kerja yang Dalam pengelolaan pembibitan dapat menjadi acuan sekaligus kontrol selama pelaksanaan dilapangan (Sulistyo Dkk, 2010).

Didalam perosesnya pembibitan pula harus melaksanakan semua teknis dengan baik dan benar, karena dalam mencapai bibit yang baik dan berkualitas harus diperhatikan dalam langkah awal pengolahan nya. Dalam prosesnya faktor peroduksi yang pertama yaitu pemilihan benih (kecambah) haruslah menggunakan benih yang berlabel yang sudah diketahui kebenaran dan kualitasnya, salah satu penyebab rendahnya produktivitas sawit di Indonesia karena masih banyak petani yang menggunakan bibit tidak bersertifikat/palsu/asalan (Silala, 2003; Sayaka et al., 2006; Purba et al., 2006). Kemudian penyiapan lahan, diperlukan lokasi lahan strategis yang dekat dengan sumber air yang memudahkan proses penyiraman bibit serta tersedianya media tanam berupa tanah top soil di lokasi lahan pembibitan, karena salah satu faktor yang sangat penting untuk menjamin keberhasilan pembibitan adalah kemampuan menyediakan air untuk bibit dalam jumlah yang cukup dengan jaringan irigasi yang baik (Sulistyo, 2010). Dalam pengolahan benih dan lahan diperlukan tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam melakukan perawatan dilapangan, dan faktor produksi yang terakhir yaitu biaya. Biaya merupakan bahan baku dalam pembibitan kelapa sawit yang merupakan aspek penting dalam setiap kelayakan. Tujuan utama pembibitan yaitu agar bibit cukup kuat dan besar sebelum ditanam dilahan, juga agar pertumbuhan semua bibit seragam.

a. Pembibitan awal

Pembibitan tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan cara generatif untuk memperbanyak benih kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (Politeknik Kelapa Sawit, 2008):

1. Kelapa sawit Jenis Delidura, biasanya ditanam sebagai pohon induk dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Daging buah tipis (20-65%)
 - b. Tempurung tebal (20-50%)
 - c. Biji tebal (4-20%)

2. Kelapa sawit Jenis Pisifera, biasanya ditanam sebagai tanaman serbuk sari dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Daging buah tebal (92-97%)
 - b. Tidak ada tempurung
 - c. Biji kecil (3-8%)

b. Pengecambahan benih

Menurut Hadi (2006, h.26), pembibitan awal kelapa sawit atau persemaian bertujuan untuk memperoleh bibit yang rata pertumbuhannya sebelum dipindahkan ke pembibitan dalam wadah polybag. Tahap awal ialah penyiapan lahan bedengan berukuran 1,6 x 20 m dengan jarak bedengan 80 cm. Selanjutnya menurut Shorea (2001, h.138) dijelaskan bahwa media yang digunakan untuk penanaman bibit kelapa sawit adalah campuran tanah lapisan atas dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1. Setelah tercampur kemudian dikeringkan dan disaring, selanjutnya dimasukkan kedalam polibek dengan penyiraman terlebih dahulu. Tujuan pengecambahan benih yaitu untuk merangsang pertumbuhan akar agar bisa tumbuh dengan baik dan kuat. Benih yang telah berkecambah ditanam dalam polibek dan dijaga agar akarnya tidak patah. Penyiraman dilakukan rutin pada setiap pagi dan sore hari. Pemupukan dapat menggunakan pupuk urea. Setiap 400 bibit membutuhkan 56 gram urea/18 liter air. Pemupukan dilakukan setiap minggu, setelah dipupuk tanaman disiram lagi dengan air agar daunnya tidak hangus.

c. Pembibitan dalam polibek

Bibit yang sudah berumur 3 bulan atau sudah berdaun 3-4 lembar dapat dipindahkan ke pembibitan dalam polibek. Bibit dipilih yang memiliki tinggi seragam dan pertumbuhannya normal. Persiapan media tanam menggunakan campuran tanah lapisan atas dengan tanah top soil atau dapat juga dengan pupuk kandang. Polibek yang digunakan harus besar, berukuran 40 x 50 cm dan dapat menampung beban media seberat lebih kurang 25 kg. Perawatan berikutnya tidak berbeda dengan pembibitan awal.

Sebelum melakukan pembibitan kecambah kelapa sawit dalam polybag terlebih dahulu membersihkan lahan pembibitan, diratakan dan dilengkapi dengan instalasi penyiraman. Terdapat dua teknik pembibitan yaitu (Politeknik Kelapa Sawit, 2008):

- 1) Cara melalui dederan (prenursery); Proses pembibitan kelapa sawit melalui dederan yaitu:
 - a) kecambah dimasukkan ke dalam polibek 12 x 23 cm atau 15 x 23 cm berisi 1,5 – 2,0 kg tanah lapisan atas yang telah diayak.
 - b) Kecambah di tanam sedalam 2 cm. Tanah di polybag harus selalu lembab. Simpan polybag dibedengan dengan diameter 120 cm.
 - c) Setelah berumur 3 – 4 bulan dan berdaun 4 – 5 helai bibit dipindah tanamkan ke pembibitan.
- 2) Cara langsung tanpa dederan. Proses pembibitannya yaitu :
 - a) bibit dari dederan dipindahkan ke dalam polibek 40 x 50 cm atau 45 x 60 cm setebal 0,1 mm yang berisi 15 – 30 kg tanah lapisan atas yang diayak.
 - b) Sebelum bibit ditanam, siram tanah di dalam polibek sampai lembab. Polibek disusun diatas lahan yang telah diratakan dan diatur dalam posisi segitiga sama sisi dengan jarak seperti disebutkan diatas.

d. Pemeliharaan dan pemupukan bibit kelapa sawit

Pemeliharaan dilakukan pada bibit yang telah dipindahkan dalam polybag. Kegiatan pemeliharaan bibit kelapa sawit antara lain (Politeknik Kelapa Sawit, 2008):

- 1) Melakukan penyiraman dua kali sehari kecuali jika ada hujan lebih dari 7-8 mm, kebutuhan air sekitar 2 liter untuk setiap polibek.
- 2) Gulma dibuang atau dicabut atau disemprot herbisida setiap 3 bulan. Penyiangan dilakukan 2-3 kali dalam sebulan atau disesuaikan dengan pertumbuhan gulma.
- 3) Bibit yang tumbuh abnormal, berpenyakit dan mempunyai kelainan genetik harus dibuang, seleksi dilakukan pada saat berumur 4 dan 9 bulan.
- 4) Pemupukan dilakukan berapa kali selama masa pembibitan dan diberikan dalam larutan urea atau pupuk majemuk.

3. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut Samryn (2016:57) pendapatan adalah kenaikan aktiva atau pengurangan kewajiban yang bersumber dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan komersial perusahaan. Hasil perolehan pendapatan yang belum direalisasikan menjadi kas disebut piutang dan setelah direalisasikan piutang tersebut berubah menjadi kas. Pendapatan adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan usaha serta menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi yang ada di usaha tersebut.

b. Penerimaan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Penerimaan adalah hasil dari suatu produksi yang berkaitan dengan harga, jika jumlah produk sedikit dan jumlah harga jual juga sedikit maka hasil produksi hanya mendapatkan keuntungan yang kecil, akan tetapi jika jumlah produk yang dihasilkan banyak dan jumlah harga jual juga banyak maka mendapatkan keuntungan yang besar. Menurut Pahan (2008), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usaha pembibitan kelapa sawit adalah hasil penjualan bibit kelapa sawit yang sudah siap tanam.

c. Biaya usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Menurut Mulyadi, (2015: 8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya yang di keluarkan dalam usaha pembibitan kelapa sawit adalah biaya-biaya yang mencakup biaya investasi dan biaya variabel yang mendukung berjalannya usaha pembibitan kelapa sawit.

1). Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama walaupun hasilnya selalu berubah-ubah, biaya tetap selalu digunakan dalam suatu usaha karena dalam mencapai hasil produksinya biaya tetap menjadi alat dalam membantu mencapai hasil tersebut. Meskipun demikian, biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas, apabila tingkat aktivitas meningkat, biaya tetap per unit akan meningkat pula selama usaha tersebut masih memproduksi. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya satuan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya. Biaya tetap pada usaha pembibitan kelapa sawit meliputi alat-alat yang diperlukan untuk membantu berjalannya usaha pembibitan kelapa sawit seperti alat cangkul, sprayer, gerobak, mesin pompa air, selang air dan jaring.

2). Biaya variabel (biaya tidak tetap)

Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan usahatani. Semakin besar volume kegiatan maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang diperlukan oleh petani untuk mendukung keberlangsungan usahanya dapat disebut sebagai biaya utama yang diperlukan dan biaya variabel dapat berubah-ubah jumlahnya sesuai dengan hasil produksi. Biaya variabel pada usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau adalah benih (kecambah), polibek, pupuk, fungisida, dan tenaga kerja.

4. Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir dan Jafkar (2012,p7), studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan dijalankan atau tidaknya usaha tersebut. Dengan

demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung.

R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Menurut Soemitra (2015), bahwa studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis atau usaha tersebut dijalankan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau didasari dari beberapa referensi penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel 2 dibawah ini. Dalam penelitian yang disajikan pada tabel membantu menjelaskan dan memahami mengenai tentang materi dan alat analisis yang digunakan pula pada penelitian ini. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu yang di rangkum pada tabel di bawah ini.

Table 3. Penelitian Terdahulu

Peneliti(Tahun)	Judul	Variable dan Metode Analisis	Referensi yang Di Ambil
Nungki Astuti (2019)	Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Sistem Perkebunan Rakyat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah	Variable pendapatan dan alat analisis kelayakan usaha	Penjeelasan mengenai variabel pendapatan serta metode analisis yang digunakan untuk penelitian kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit ini
Anggi aulia nasution (2018)	Strategi pengembangan agribisnis pembibitan (pre nursery) kelapa sawit (elais guineensis)	Aspek social dan ekonomi Deskriptif kualitatif, metode sensus	Penjelasan Strategi pengembangan pembibitan dijadikan referensi pada penelitian ini.
Rusmi (2015)	Analisis Studi Kelayakan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Kabupaten Nagan Raya	Variabel pembibitan kelapa sawit	Penjelasan mengenai proses pembibitan kelapa sawit pada pemahaman di bab 2
Tifany zia aznur (1) , fadli akbar lubis(2),makhrani sari ginting (3) (2017)	Analisis kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di kabupaten pasaman barat	Pemahaman pada pendahuluan penelitian	Pemahaman dan penjelasan pada pendahuluan yang dijadikan referensi pada penelitian ini
Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya (2010)	Kelayakan Usaha Penangkaran Bibit Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) (Studi Kasus Pada Cv. Karisma Bangun Tama)	alat analisis dan teknis analisis data	Teknik analisis data yang di gunakan sama pada penelitian ini dan sebagai pemahaman alat analisis data pada bab 3
Duma Yanti Hasibuan	Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit	Variabel pendapatan	Pemahaman dan penjelasan pada variabel

(2019)	Di Kecamatan Angkola Selatan (Studi Kasus Desa Gunung Baringin Mosa Jae	pendapatan pada penelitian ini dijadikan referensi yang di gunakan
Sri Devi (2018)	Analisis Usahatani Variabel Wortel Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono	kelayakan Pemahaman dan penjelasan pada variabel kelayakan usaha pada penelitian ini dijadikan referensi yang di gunakan

Sumber: Nungki Astuti(2019), Anggi aulia nasution(2018), Rusmi(2015), Tifany zia aznur (1),fadli akbar lubis(2),makhrani sari ginting (3)(2017), Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya(2010), Duma Yanti Hasibuan(2019), Sri Devi(2018).

C. Kerangka Konsep

Penelitian ini mengenai analisis kelayakan usaha dari usaha pembibitan kelapa sawit Di Desa Embala Kecamatan parindu Kabupaten Sanggau. Usaha pembibitan kelapa sawit merupakan usaha untuk mengolah bibit kelapa sawit dari benih yang berbentuk kecambah kemudian dilakukan pengolahan dan perawatan hingga menjadi bibit yang siap tanam. Sebelum dilaksanakan pendirian usaha pembibitan kelapa sawit maka harus dianalisis kelayakannya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaan usaha yang telah direncanakan (Kasmir & Jakfar, 2012). Kerangka konsep yang dijelaskan mengenai alur pemikiran yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatan usaha pembibitan kelapa sawit, yang didalam nya terdapat pengolahan dan pengelompokan biaya produksi dan kemudian ada terdapat input yaitu hasil yang didapat pada usaha pembibitan kelapa sawit yaitu berupa bibit yang sudah siap tanam yang kemudian dijual. Hasil penjualan tersebut yang akan menentukan apakah jumlah yang diterima memenuhi kebutuhan yang diperlukan pada usaha, dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi maka didapati lah pendapatan. Setelah mengetahui total pendapatan maka dilakukan nya perhitungan mengenai kelayakan suatu usaha, analisis kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan rumus R/C ratio, dengan rumus ini dapat mengetahui usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Alur pemikiran dapat digambarkan pada dibawah ini:

Gambar 2. Kerangka Konsep